

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian mengenai sinergi antara orang tua dan guru dalam optimalisasi perkembangan kognitif anak usia 3–4 tahun. Kajian pustaka disusun secara sistematis berdasarkan dua variabel utama penelitian, yaitu perkembangan kognitif anak usia dini dan program sinergi orang tua dan guru, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan.

A. Perkembangan Kognitif Anak Usia 3–4 Tahun

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan proses bertahap yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, serta mengolah informasi dari lingkungan sekitarnya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Pada anak usia dini, perkembangan kognitif menjadi fondasi utama bagi kemampuan belajar dan penyesuaian diri di tahap perkembangan selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan kognitif tidak hanya dipahami sebagai kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis sederhana, mengenali pola, mengelompokkan objek, serta memahami hubungan sebab akibat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia 3–4 Tahun

Anak usia 3–4 tahun berada pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam aktivitas bermain dan belajar. Meskipun demikian, cara berpikir anak masih bersifat egosentris dan belum sepenuhnya logis.

Ciri utama tahap praoperasional pada anak usia 3–4 tahun meliputi kemampuan berpikir simbolik, penggunaan bahasa yang semakin berkembang, serta ketertarikan pada permainan peran. Anak mulai mampu merepresentasikan objek melalui gambar atau kata, namun masih memerlukan media konkret dan pengalaman langsung untuk memahami konsep secara optimal.

3. Aspek-Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 3–4 Tahun

Perkembangan kognitif anak usia 3–4 tahun mencakup beberapa aspek utama, antara lain:

- 1) Berpikir simbolik, yaitu kemampuan menggunakan simbol seperti kata, gambar, atau benda sebagai representasi suatu konsep.
- 2) Pemecahan masalah sederhana, seperti mencoba berbagai cara untuk menyusun balok atau menyelesaikan puzzle.
- 3) Memori dan perhatian, yaitu kemampuan mengingat instruksi sederhana dan mempertahankan fokus dalam aktivitas bermain.
- 4) Pengelompokan dan klasifikasi, seperti mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran.
- 5) Pemahaman sebab–akibat, misalnya memahami bahwa suatu tindakan akan menghasilkan konsekuensi tertentu.

Aspek-aspek tersebut berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

4. Indikator Perkembangan Kognitif Anak Usia 3–4 Tahun

Indikator perkembangan kognitif anak usia 3–4 tahun dapat diamati melalui perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari. Indikator tersebut antara lain kemampuan mengenal warna dan bentuk dasar, menyebutkan angka sederhana, mengikuti instruksi dua tahap, mengelompokkan benda, serta menunjukkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan atau eksplorasi lingkungan. Indikator ini menjadi acuan dalam mengamati sejauh mana perkembangan kognitif anak telah berkembang sesuai tahap usianya.

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis, kesehatan, dan kematangan usia anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, kualitas interaksi sosial, serta lingkungan pendidikan di sekolah. Kualitas stimulasi yang diberikan secara konsisten oleh orang tua dan guru menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan optimalisasi perkembangan kognitif anak usia dini.

B. Program Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Stimulasi Kognitif Anak

1. Pengertian Program Sinergi Orang Tua dan Guru

Program sinergi orang tua dan guru merupakan bentuk kerja sama yang terencana antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Sinergi ini menekankan keselarasan

tujuan, metode, dan pendekatan stimulasi yang diberikan kepada anak di rumah dan di sekolah.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, sinergi orang tua dan guru menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang konsisten dan berkelanjutan.

2. Peran Orang Tua dalam Stimulasi Kognitif Anak

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Peran tersebut diwujudkan melalui interaksi sehari-hari, pendampingan belajar, penyediaan lingkungan yang kondusif, serta pemberian stimulasi melalui permainan edukatif dan komunikasi dialogis.

Keterlibatan aktif orang tua dalam proses stimulasi kognitif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir anak.

3. Pola Pengajaran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Guru PAUD berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang merancang kegiatan belajar sesuai tahap perkembangan anak. Pola pengajaran guru meliputi penggunaan metode bermain sambil belajar, media konkret, pendekatan tematik integratif, serta penerapan scaffolding sesuai kemampuan anak. Pola pengajaran yang tepat akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep dasar secara menyenangkan.

4. Bentuk-Bentuk Sinergi Orang Tua dan Guru

Bentuk sinergi orang tua dan guru dapat diwujudkan melalui komunikasi rutin, kegiatan parenting, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta pemberian panduan pembelajaran lanjutan di rumah. Sinergi

yang efektif ditandai dengan adanya kesepahaman mengenai tujuan stimulasi dan konsistensi metode yang digunakan.

5. Deskripsi Program Sinergi di Kelompok Bermain Aisyiyah Mentari

Kelompok Bermain Aisyiyah Mentari Kota Probolinggo telah menerapkan berbagai program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak, seperti kegiatan parenting, komunikasi melalui pertemuan rutin, serta pemberian informasi perkembangan anak. Program ini bertujuan untuk menyelaraskan stimulasi kognitif yang diberikan di sekolah dengan pendampingan yang dilakukan di rumah. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan program sinergi tersebut masih perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana program mampu mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia 3–4 tahun.

C. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang menjelaskan konstruksi berpikir dalam penelitian. Pada penelitian ini, teori yang digunakan meliputi:

- 1) Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
- 2) Teori Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak
- 3) Teori Pembelajaran PAUD dan Pola Pengajaran Guru
- 4) Teori Sinergi Keluarga dan Sekolah

Setiap teori dijelaskan secara sistematis sebagai berikut.

1. Teori Perkembangan Kognitif Anak Menurut Piaget

Jean Piaget (1896–1980) adalah psikolog Swiss yang terkenal dengan teori perkembangan kognitif anak. Teorinya menjelaskan

bagaimana anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, melalui proses asimilasi (menyerap informasi baru ke dalam skema yang ada) dan akomodasi (menyesuaikan skema untuk informasi baru). Teori ini membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap utama, berdasarkan usia dan kemampuan berpikir.

Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan, di mana setiap tahap menunjukkan cara anak berpikir, memahami dunia, dan memecahkan masalah. Tahap-tahap ini bersifat universal dan berurutan, meskipun ada variasi individu.

1) Tahap Sensorimotor (0–2 tahun)

Anak belajar melalui indra dan gerakan. Mereka mulai memahami objek melalui pengalaman fisik, seperti menggenggam atau melihat. Pada akhir tahap ini, muncul konsep objek permanen (objek tetap ada meski tidak terlihat). Contoh: Bayi belajar bahwa mainan yang jatuh masih ada.

2) Tahap Preoperasional (2–7 tahun)

Anak mulai menggunakan simbol, seperti bahasa dan imajinasi, tetapi berpikir secara egosentris (sulit melihat perspektif orang lain). Mereka belum bisa berpikir logis secara abstrak. Contoh: Anak percaya bahwa kue yang dibagi menjadi dua bagian lebih sedikit daripada utuh, karena ukurannya berbeda.

3) Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun)

Anak dapat berpikir logis tentang objek konkret dan melakukan operasi mental seperti klasifikasi atau pengurutan. Mereka memahami konservasi (misalnya, jumlah cairan tetap sama meski wadahnya berbeda). Namun, berpikir abstrak masih sulit. Contoh: Anak bisa memahami bahwa $5 + 3 = 8$ melalui objek nyata.

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Anak mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan deduktif. Mereka bisa memecahkan masalah kompleks tanpa objek fisik. Contoh: Remaja bisa berpikir tentang "apa yang terjadi jika" dalam skenario hipotetis, seperti eksperimen ilmiah.

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetika dan kondisi kesehatan, seperti nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan otak. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, seperti interaksi dengan orang tua dan guru, serta stimulasi melalui pendidikan dan pengalaman sehari-hari. Selain itu, faktor seperti akses ke bahan ajar, dukungan emosional, dan lingkungan yang bebas dari stres juga berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif anak.

Indikator perkembangan kognitif dapat diamati melalui kemampuan anak dalam beberapa aspek, seperti kemampuan berbahasa (misalnya, kosakata dan struktur kalimat), memori (menyimpan dan mengingat informasi), pemecahan masalah (menggunakan logika sederhana), dan kreativitas (imajinasi dan inovasi). Pada anak usia 3-4 tahun, indikator ini sering terlihat dalam permainan simbolik, pengenalan bentuk dan warna, serta kemampuan mengikuti instruksi sederhana, yang selaras dengan tahap preoperasional Piaget.

Perkembangan kognitif sangat penting karena menjadi dasar bagi kemampuan belajar, berpikir kritis, dan adaptasi sosial anak di masa depan. Stimulasi kognitif yang optimal membantu anak mengembangkan kecerdasan, meningkatkan kemampuan akademik, dan membangun kepercayaan diri. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan

perkembangan, sehingga intervensi dini dari orang tua dan guru krusial untuk memastikan anak mencapai potensi maksimalnya.

Di Kelompok Bermain Aisyiyah Mentari Kota Probolinggo, pola interaksi orang tua di rumah umumnya melibatkan kegiatan sehari-hari seperti bermain edukatif, membaca buku, dan diskusi sederhana untuk merangsang pemikiran anak usia 3-4 tahun. Orang tua sering menggunakan pendekatan interaktif, seperti tanya jawab atau permainan peran, untuk memberikan stimulasi kognitif. Sementara itu, pola pengajaran guru di sekolah ini lebih terstruktur, dengan fokus pada aktivitas kelas seperti pengenalan konsep matematika dasar, bahasa, dan seni melalui metode bermain sambil belajar. Sinergi antara keduanya terlihat dalam kolaborasi antara rumah dan sekolah, di mana guru memberikan panduan kepada orang tua untuk melanjutkan stimulasi di rumah, sehingga optimalisasi perkembangan kognitif anak dapat tercapai secara holistik.

2. Perspektif Vygotsky: ZPD dan Scaffolding

Lev Vygotsky (1896–1934) adalah psikolog Soviet yang menekankan peran sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Berbeda dengan Piaget yang fokus pada perkembangan individu melalui interaksi pribadi dengan lingkungan, Vygotsky menyoroti bagaimana interaksi sosial, bahasa, dan alat budaya membentuk pikiran. Teorinya lebih sosial-konstruktivis, di mana pembelajaran terjadi melalui kolaborasi dengan orang lain.

1) Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

ZPD adalah konsep inti Vygotsky yang menggambarkan "zona" antara apa yang anak sudah bisa lakukan secara mandiri (tingkat perkembangan aktual) dan apa yang bisa dicapai dengan bantuan orang

dewasa atau teman yang lebih kompeten (tingkat perkembangan potensial). Ini bukan tentang apa yang anak tahu sekarang, melainkan potensi yang bisa dikembangkan melalui dukungan.

Mengapa penting? ZPD menunjukkan bahwa anak belajar paling efektif ketika diberi tantangan yang sesuai, bukan terlalu mudah atau terlalu sulit. Tanpa bantuan, anak mungkin frustrasi; dengan bantuan yang tepat, mereka bisa maju. Contoh, Seorang anak berusia 5 tahun bisa menyusun puzzle sederhana sendiri (tingkat aktual), tetapi dengan bantuan orang tua yang menunjukkan pola, ia bisa menyelesaikan puzzle yang lebih kompleks (dalam ZPD). Tanpa bantuan, ia mungkin gagal.

2) Scaffolding

Scaffolding adalah strategi pendidikan yang berasal dari konsep ZPD, di mana orang dewasa atau mentor memberikan dukungan sementara untuk membantu anak mencapai tugas yang berada di ZPD. Dukungan ini seperti "perancah" yang dibangun dan kemudian dihapus secara bertahap saat anak menjadi lebih mandiri. Cara kerja Scaffolding melibatkan:

- a. Pembagian tugas: Mentor memecah tugas menjadi langkah-langkah kecil.
- b. Petunjuk dan model: Memberikan contoh, pertanyaan, atau bantuan langsung.
- c. Penyesuaian: Mengurangi dukungan seiring anak belajar, hingga ia bisa melakukannya sendiri.

Contoh, guru membantu peserta didik belajar menulis esai. Awalnya, guru memberikan outline dan contoh kalimat. Lama-kelamaan, peserta didik diminta menyusun sendiri, dan guru hanya memberikan

umpan balik. Ini mirip seperti membangun rumah: perancah (scaffolding) dibutuhkan selama konstruksi, lalu dilepas.

3) Hubungan ZPD dan Scaffolding

ZPD adalah kerangka teoritis, sedangkan scaffolding adalah aplikasi praktisnya dalam pembelajaran. Bersama, keduanya menekankan pembelajaran kolaboratif: anak bukan belajar sendirian, melainkan melalui interaksi sosial. Ini kontras dengan Piaget, yang melihat perkembangan sebagai proses individu yang didorong oleh konflik internal. Konsep ini sangat berpengaruh dalam pendidikan modern, seperti dalam kelas kooperatif atau pembelajaran berbasis proyek. Jika Anda ingin contoh lebih lanjut atau perbandingan dengan Piaget, beri tahu saya!

3. Teori Interaksi Sosial dalam Keluarga

Interaksi antara anak dan orang tua merupakan dasar pembentukan struktur kognitif. Bentuk interaksi stimulatif membacakan buku, bermain peran, permainan konstruktif, aktivitas eksplorasi, komunikasi dua arah. Studi menunjukkan bahwa kualitas interaksi orang tua dapat memprediksi perkembangan bahasa, kemampuan memori, dan keterampilan pemecahan masalah anak usia dini.

4. Pola Pengajaran Guru dalam PAUD

Guru PAUD berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses pembelajaran. Pola pengajaran dalam PAUD meliputi:

- 1) Pembelajaran Tematik Integratif yaitu mengaitkan tema utama dengan kegiatan bermain, seni, fisik, bahasa, dan sains.
- 2) Pendekatan Sentra yaitu fokus pada pengalaman langsung anak melalui sentra balok, seni, bermain peran, persiapan, bahan alam, musik.

- 3) Model BCCT (Beyond Centers and Circle Time) yang menekankan pembelajaran yang dipadukan dengan circle time dan eksplorasi terarah.
- 4) Pembelajaran Berbasis Bermain (Play-Based Learning). Aktivitas bermain yang mengasah kemampuan kognitif seperti klasifikasi, perbandingan, sebab akibat, pola, problem solving.
- 5) Guru juga menerapkan scaffolding sesuai kemampuan anak.

5. Konsep Stimulasi Kognitif Anak Usia 3–4 Tahun

Stimulasi kognitif mencakup aktivitas yang memperkuat kemampuan mengingat, memecahkan masalah sederhana, mengelompokkan objek, memahami konsep dasar (warna, jumlah, ukuran), mengenali pola, berpikir simbolik, dan imajinatif serta kreatif. Stimulasi dapat diberikan melalui aktivitas seperti permainan logika, puzzle, storytelling, eksperimen sederhana, dan permainan imitasi.

6. Teori Kemitraan Keluarga–Sekolah (Epstein)

Joyce Epstein mengemukakan model kemitraan keluarga sekolah berupa enam tipe keterlibatan, yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making dan collaborating with community. Sinergi orang tua guru yang ideal melibatkan komunikasi efektif, kolaborasi pembelajaran di rumah, dan koordinasi program stimulasi.

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut rangkuman penelitian yang relevan dalam 5 tahun terakhir:

- 1) (Rusdiana et al., 2025)

Penelitian ini mengkaji perkembangan anak usia 0–7 tahun pada aspek kognitif, sosial, dan emosional melalui telaah teori dan hasil riset terbaru. Kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang sesuai tahap usia, interaksi sosial yang hangat, pola asuh yang tepat, serta lingkungan yang responsif. Temuan empiris memperkuat teori-teori seperti Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Bowlby, yang menekankan pentingnya bermain, komunikasi, dan dukungan orang dewasa dalam membentuk kemampuan berpikir, berinteraksi, dan mengelola emosi secara optimal.

2) (Yafie, 2024)

Buku ini membahas pengembangan konten pembelajaran sains berbasis simulasi kognitif untuk anak usia dini melalui berbagai aktivitas eksplorasi, observasi, dan percobaan yang dirancang sesuai tahap perkembangan anak. Isi buku menunjukkan bahwa kegiatan seperti mengamati warna, mengukur panjang pendek, mencampur warna, memprediksi benda yang mencair, hingga eksperimen sederhana tentang listrik statis terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak, termasuk observasi, analisis, pemecahan masalah, serta komunikasi dan kolaborasi mereka. Hasil keseluruhan menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan aktivitas sains yang terstruktur dapat memperkuat dasar pengetahuan ilmiah anak serta mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan emosional secara seimbang.

3) (Tyas et al., 2024)

Buku ini membahas pengembangan konten pembelajaran sains berbasis simulasi kognitif untuk anak usia dini melalui berbagai aktivitas eksplorasi, observasi, dan percobaan yang dirancang sesuai tahap

perkembangan anak. Isi buku menunjukkan bahwa kegiatan seperti mengamati warna, mengukur panjang–pendek, mencampur warna, memprediksi benda yang mencair, hingga eksperimen sederhana tentang listrik statis terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak, termasuk observasi, analisis, pemecahan masalah, serta komunikasi dan kolaborasi mereka. Hasil keseluruhan menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan aktivitas sains yang terstruktur dapat memperkuat dasar pengetahuan ilmiah anak serta mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan emosional secara seimbang.

4) (Mardianti, 2024)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada peran penting perhatian orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar, menyoroti dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan akademik, psikologis, dan sosial anak. Studi ini mengidentifikasi bahwa perhatian orang tua memengaruhi dua jenis motivasi utama: motivasi intrinsik (dorongan dari rasa ingin tahu dan kepuasan internal) dan motivasi ekstrinsik (dipengaruhi oleh penghargaan eksternal). Hasil kegiatan menyimpulkan bahwa perhatian orang tua yang diberikan secara penuh kasih dan konsisten sangat krusial untuk memotivasi anak belajar, mendukung perkembangan menyeluruh, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi anak. Rekomendasinya mencakup perlunya program pelatihan bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang efektif serta pentingnya kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung.

5) (Mamonto et al., 2024)

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mengetahui pentingnya strategi guru terhadap efektivitas belajar dalam menstimulasi perkembangan karakter anak usia dini. Hasil wawancara di TK Al-Khairat Tumuko Jaya menunjukkan bahwa guru merencanakan dan menciptakan strategi pembelajaran yang efektif untuk tujuan ini, menegaskan bahwa peran pendidik sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak sejak dini.

6) (Kristina & Sari, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Marilin Kristina (2021) bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh dari pemberian edukasi stimulasi terhadap peningkatan perkembangan kognitif pada anak usia dini. Studi ini menggunakan metode studi literatur, yang berarti tujuannya adalah merangkum, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk mencapai kesimpulan yang komprehensif. Hasil dari penelitian ini secara spesifik menyimpulkan bahwa intervensi berupa edukasi stimulasi yang diberikan secara tepat pada anak usia prasekolah terbukti dapat meningkatkan laju perkembangan kognitif mereka, sekaligus menekankan bahwa tanpa adanya stimulasi yang memadai, perkembangan kognitif anak akan terhambat, yang mana temuan ini memperkuat urgensi penelitian mengenai strategi interaksi orang tua dalam memberikan stimulus di ranah domestik.

7) (Juita et al., 2023)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Angelina Kurnia Juita (2023) berfokus pada upaya mendeskripsikan dan menguji efektivitas stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini melalui penggunaan media konkret di TKK Negeri Harapan Bangsa Koelodat. Tujuan utamanya adalah mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan praktik pengajaran

langsung di lembaga PAUD dapat memfasilitasi anak untuk secara aktif membangun dunia kognitif mereka sendiri, selaras dengan teori Piaget dan Bruner. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa anak-anak di sekolah tersebut berperan sangat aktif dalam proses belajar dan menunjukkan tingkat pengetahuan yang berkembang sesuai harapan guru melalui pemanfaatan media konkret, sehingga temuan ini memberikan landasan empiris mengenai pola pengajaran guru yang efektif di sekolah sebagai variabel krusial yang harus diselaraskan dengan strategi interaksi orang tua di rumah.

8) (Kadir et al., 2024)

Penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Sains" oleh Abdul Kadir, dkk. (2024) memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan secara rinci peningkatan kemampuan kognitif anak Kelompok B TK Negeri Pembina Makassar melalui implementasi kegiatan bermain sains sederhana. Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kualitatif, studi ini berfokus pada efektivitas intervensi pengajaran di lingkungan sekolah. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan bermain sains terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak sesuai harapan, dengan demikian memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai pentingnya pola pengajaran guru yang aktif dan kreatif di sekolah dalam menstimulasi kognisi, yang menjadi variabel kunci yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan bentuk sinergi dengan strategi orang tua di rumah.

9) (D. G. Putri, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Gustia Putri dan Latif (2025) bertujuan untuk mendeskripsikan secara sinergis peran orang tua

dan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada peserta didik Sekolah Dasar. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola peran yang muncul dari kedua belah pihak. Meskipun fokusnya pada kemampuan membaca di tingkat dasar, temuan kunci dari penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator sangat krusial, dan bahwa kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan terintegrasi. Relevansi penelitian ini terletak pada penekanan esensial mengenai konsep "peran sinergis" yang menjadi fokus utama dalam penelitian skripsi Anda, namun dalam konteks stimulasi kognitif anak usia dini.

10)(Yani & Handika, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Leli Zarina Yani, dkk. (2025) bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk kolaborasi yang terjalin antara orang tua dan guru dalam konteks pengembangan karakter disiplin anak usia dini. Menggunakan pendekatan *mix method* (kualitatif dan kuantitatif) yang berlandaskan pada *Experiential Learning Theory* (ELT), penelitian ini mengidentifikasi bahwa kolaborasi tersebut terwujud melalui komunikasi rutin via media sosial, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, serta keterlibatan dalam pendampingan belajar di rumah. Temuan ini sangat relevan dengan skripsi Anda karena secara langsung memberikan contoh empiris mengenai model-model kolaborasi yang dapat terjadi antara dua lingkungan pendidikan (rumah dan sekolah), yang mana sinergi semacam ini krusial untuk dicapai guna optimalisasi stimulasi kognitif yang menjadi fokus utama penelitian Anda.

Tabel berikut menyajikan ringkasan dan perbandingan dari sepuluh penelitian terdahulu yang relevan dengan topik sinergi peran orang

tua dan guru dalam stimulasi perkembangan anak usia dini, khususnya pada aspek kognitif.

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Fokus Kajian Utama	Temuan/Kesimpulan Kunci	Relevansi dengan Skripsi Saya
1	Rusdiana et al. (2025)	Tinjauan teoritis perkembangan anak usia 0–7 tahun (kognitif, sosial, emosional) yang dipengaruhi stimulasi.	Perkembangan optimal dipengaruhi oleh stimulasi sesuai usia, interaksi sosial yang hangat, pola asuh, dan lingkungan yang responsif (memperkuat teori Piaget, Vygotsky, dll.).	Memberikan kerangka teoretis kuat tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif secara umum.
2	Yafie (2024)	Pengembangan konten pembelajaran sains berbasis simulasi kognitif melalui eksplorasi, observasi, dan percobaan langsung.	Kegiatan sains berbasis pengalaman langsung (mengamati warna, eksperimen sederhana) efektif meningkatkan kemampuan kognitif (observasi, analisis, pemecahan masalah) dan sosial emosional anak.	Menawarkan model stimulasi kognitif berbasis aktivitas (sains) di sekolah yang dapat disinergikan di rumah.
3	Tyas et al. (2024)	Sinergi peran orang tua dan anak dalam proses pembelajaran	Keterlibatan orang tua (membantu belajar, dukungan emosional, konsistensi metode)	Sangat relevan karena berfokus pada sinergi dan bentuk keterlibatan

		n anak usia dini (kognitif, sosial emosional, moral).	berdampak signifikan pada kemampuan akademik, sosial emosional, dan motivasi belajar anak.	orang tua di rumah.
4	Mardianti (2024)	Peran perhatian orang tua dalam memotivasi anak belajar (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).	Perhatian orang tua yang penuh kasih dan konsisten sangat krusial untuk memotivasi anak, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang stabil.	Menyoroti dimensi dukungan emosional dan motivasi dari orang tua sebagai fondasi keberhasilan belajar, termasuk kognitif.
5	Mamonto et al. (2024)	Pentingnya strategi guru terhadap efektivitas belajar dalam menstimulasi perkembangan karakter anak usia dini.	Peran pendidik (guru) sangat krusial dalam merencanakan dan menciptakan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk kepribadian dan karakter anak sejak dini.	Menekankan peran krusial guru/sekolah sebagai variabel yang strateginya harus disinergikan dengan orang tua.
6	Kristina & Sari (2021)	Pengaruh pemberian edukasi stimulasi terhadap peningkatan perkembangan kognitif	Edukasi stimulasi yang tepat meningkatkan laju perkembangan kognitif; kurangnya stimulasi akan menghambat	Menggarisbawahi urgensi stimulasi dan peran orang tua di ranah domestik.

		anak usia dini (studi literatur).	perkembangan tersebut.	
7	Juita et al. (2023)	Efektivitas stimulasi perkembangan kognitif melalui penggunaan media konkret di PAUD (selaras dengan teori Piaget dan Bruner).	Penerapan media konkret membuat anak berperan aktif dan efektif meningkatkan pengetahuan kognitif sesuai harapan guru.	Memberikan landasan empiris tentang pola pengajaran guru yang efektif di sekolah yang menggunakan alat bantu konkret untuk stimulasi kognitif.
8	Kadir et al. (2024)	Peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan bermain sains sederhana (Penelitian Tindakan Kelas).	Kegiatan bermain sains terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Pentingnya pola pengajaran guru yang aktif dan kreatif di sekolah.	Menekankan metode pengajaran yang efektif di sekolah (bermain sains) sebagai variabel yang perlu diselaraskan dengan strategi orang tua di rumah.
9	Putri (2025)	Deskripsi sinergis peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca peserta didik	Peran orang tua sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator sangat krusial; kolaborasi efektif adalah kunci lingkungan belajar terintegrasi.	Sangat relevan karena menguatkan konsep "peran sinergis" dan kolaborasi, meskipun fokus subjeknya pada peserta didik SD dan

		Sekolah Dasar.		kemampuan membaca.
10	Yani & Handika (2025)	Bentuk kolaborasi yang terjalin antara orang tua dan guru dalam pengembangan karakter disiplin anak usia dini.	Kolaborasi terwujud melalui komunikasi rutin, partisipasi kegiatan sekolah, dan pendampingan di rumah (berbasis ELT).	Memberikan model-model kolaborasi empiris yang dapat diadaptasi untuk optimalisasi stimulasi kognitif (komunikasi, partisipasi, pendampingan).

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur logis penelitian sebagai berikut:

- 1) Interaksi orang tua di rumah memberikan dasar bagi pembentukan kemampuan kognitif melalui kegiatan bermain, komunikasi, dan pembiasaan.
- 2) Pola pengajaran guru di sekolah memberikan stimulasi terarah berdasarkan kurikulum sehingga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, problem solving, dan klasifikasi.
- 3) Sinergi orang tua dan guru diperlukan agar stimulasi yang diberikan bersifat konsisten dan berkelanjutan antara lingkungan rumah dan sekolah.
- 4) Sinergi tersebut pada akhirnya akan menghasilkan optimalisasi perkembangan kognitif anak usia 3–4 tahun.

Grafik 2. 1 Kerangka Berpikir

